

# PEREMPUAN-PEREMPUAN YANG TAK MEMILIKI KUASA DALAM KUMPULAN CERPEN “SIHIR PEREMPUAN” KARYA INTAN PARAMADITHA (KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI)

Icha Fadhilasari<sup>1</sup>, Haris Supratno<sup>2</sup>, Darni<sup>3</sup>, Tengsoe Tjahjono<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, <sup>1</sup>Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang

Pos-el: [icha.22039@mhs.unesa.ac.id](mailto:icha.22039@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [harissupratno@unesa.ac.id](mailto:harissupratno@unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [darni@unesa.ac.id](mailto:darni@unesa.ac.id)<sup>3</sup>,  
[tengsoetjahjono@unesa.ac.id](mailto:tengsoetjahjono@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni dalam kumpulan cerpen “Sihir Perempuan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa teks sastra (cerpen) karya Intan Paramadhita yang dianggap merepresentasikan bentuk-bentuk hegemoni Gramscian, terutama pada beberapa tokoh dalam kisah cerpen. Dalam konsep hegemoni, Gramsci melanjutkan tradisi konsep dialektika Marx dan menekankan dialektika antara ide dan material, dialektika antara proses material dengan kesadaran. Namun berbeda dengan Marx, Gramsci meyakini dalam masyarakat selalu terdapat pluralitas pandangan dunia (pluralitas ideologi, pokok yang oleh Bakhtin disebut karnivalisme naratif). Pandangan dunia yang valid bagi Gramsci adalah rasionalitas, tidak sekadar otoritas namun kemampuan memobilisasi, memolitisasi, dan mereformasi. Ketiga kemampuan tersebut merupakan solidaritas, elemen paling menentukan dan memungkinkan terbentuknya blok historis, yaitu kesatuan antara infrastruktur dengan superstruktur. Sebelum menguasai seseorang (materi), terlebih dahulu seseorang harus menguasai pikiran atau kesadaran (abstrak). Sedangkan sumber data penelitian berasal dari narasi teks kumpulan cerpen “Sihir Perempuan” karya Intan Paramadhita, diambil tiga cerpen yaitu “Vampir”, “Misteri Polaroid” dan “Sang Ratu”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ditemukan bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan oleh kaum dominan. Sedangkan kaum subordinat menerima, menyetujui tanpa perlawanan. Pendek kata, hegemoni dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kuasa seperti yang dilakukan tokoh Jose dan seorang bapak.

**Kata Kunci:** Hegemoni; Gramsci; Sihir Perempuan; Intan Paramadhita.

## Abstract

This study aims to describe the forms of hegemony in the collection of short stories "Sihir Perempuan". This research uses descriptive qualitative method. The research data is in the form of literary texts (short stories) by Intan Paramadhita which are considered to represent forms of Gramscian hegemony, especially on several characters in the short stories. In the concept of hegemony, Gramsci continues the tradition of Marx's concept of dialectics and emphasizes the dialectic between ideas and material, the dialectic between material processes and consciousness. However, unlike Marx, Gramsci believes that in society there is always a plurality of world views (ideological plurality, what Bakhtin calls narrative carnivalism). A valid world view for Gramsci is rationality, not just authority but the ability to mobilize, politicize and reform. These three capabilities constitute solidarity, the most decisive element and enable the formation of historical blocks, namely the unity between infrastructure and superstructure. Before mastering a person (material), one must first master the mind or consciousness (abstract). While the research data source comes from the narrative text of the collection of short stories "Sihir Perempuan" by Intan Paramadhita, three short stories are taken, namely "Vampir", "Misteri Polaroid" and "Sang Ratu". The results of the study concluded that found forms of hegemony carried out by the dominant class. While the subordinates accept, agree without a fight. In short, hegemony can be exercised by people who have power, as was done by the figure Jose and a father.

**Keywords:** Hegemony; Gramsci; Sihir Perempuan; Intan Paramadhita

## 1. PENDAHULUAN

“Sihir Perempuan” merupakan kumpulan cerpen Intan Paramaditha yang berisi sebelas cerita pendek (cerpen) yang narasinya berfokus sisi kelam perempuan (Amaliah, et al., 2022; Bramantio, 2011; Rahayu, 2022). “Vampir”, “Misteri Polaroid”, dan “Sang Ratu” merupakan cerpen yang menjadi objek telaah artikel ini, secara keseluruhan berkisah mengenai ketidakberdayaan kaum feminin (subordinat) di hadapan kaum maskulin (dominan) (Abdurrahman, 2021; Kurnianto, 2016). Dalam konteks sastra, sebuah teks (karya sastra) dipahami sebagai produk budaya yang merepresentasikan anasir-anasir realitas sosial (Iriani, et al., 2021; Longo, 2016). Pada dasarnya setiap karya sastra diciptakan untuk membicarakan dan menggambarkan kondisi suatu masyarakat tertentu dari pandangan pengarang terhadap lingkungan yang melingkupinya (Ariani & Qurani, 2018; Fernando et al., 2018). Pendek kata, karya sastra tidak memiliki keterbedaan secara prinsip dengan dokumen-dokumen sosiologis, historis, psikologis, dan sosial humaniora lainnya (Atikurrahman et al., 2021; Kuntowijoyo, 2004; Ribó, 2020).

Jamak karya sastra (cerpen) kiwari membahas permasalahan sosial yang aktual di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia permasalahan yang muncul menjadi hal menarik sebagai objek kisah. Dalam “Misteri Polaroid”, cerpen yang bergenre misteri (horor), fokus narasi berkelindan pada kisah seorang pria sukses bernama Jose. Protagonis cerpen berprofesi sebagai fotografer digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan sengaja pergi ke Los Angeles untuk belajar fotografi. Namun pilihan Jose menjadi fotografer mendapatkan tentangan dari ayahnya. Faktor yang melatarbelakangi adalah kedua kakak laki-laki Jose tengah belajar administrasi bisnis, jenjang pendidikan yang dianggap potensial untuk masa depan seorang pemuda. Namun demikian Jose bersikeras untuk menjadi fotografer hingga mengantarnya menjadi seorang profesional yang sukses. Sepupu Jose, Andri, juga bekerja dengannya sebagai asisten. Sebagai seorang fotografer, Jose memiliki prinsip bahwa ia harus mengambil sebanyak mungkin model terkenal, terutama jika melakukan pemotretan memakai barang-barang bermerek seperti L.V, Dior, dan Gucci. Jose mempunyai standar tersendiri untuk memotret model yang akan dia foto. Model yang dipilihnya selalu selalu yang berkelas. Kisah ini menarik karena melihat realitas perempuan yang dinilai dari sudut pandang laki-laki. Sebagai fotografer terkenal, Jose memiliki relasi yang banyak sehingga dia mempunyai kuasa (dominasi) untuk menilai model-model wanita yang sering difotonya (Paramadhita, 2017).

Pengkajian sastra menggunakan pendekatan feminisme sudah lazim dipakai ketika sang penulis perempuan. Kali ini pada karya Intan Paramaditha akan dikaji melalui perspektif hegemoni Gramsci. Dalam

cerpen “Vampir”, “Misteri Polaroid” dan “Sang Ratu” banyak mengisahkan suatu persoalan-persoalan kelompok-kelompok marjinal, dominasi kekuasaan, serta perempuan-perempuan yang tak memiliki kuasa. Berkaitan dengan uraian tersebut, dalam cerpen “Misteri Polaroid” menarik untuk dibaca melalui perspektif hegemoni. Hegemoni menurut Gramsci adalah hubungan antara kelas dan kekuatan sosial yang lain. Kelompok kelas hegemonik oleh Gramsci diterjemahkan sebagai kelas yang memperoleh kesepakatan dan kekuatan dari kelas sosial yang lain dengan jalan menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi dengan cara perjuangan politik dan ideologi (Simon, 2004). Gramsci menyatakan bahwa kriteria metodologis yang menjadi dasar studi-studinya didasarkan pada asumsi bahwa supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua acara, yaitu “dominasi” dan sebagai kepemimpinan moral dan intelektual” (Faruk, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, tampak pada tokoh Jose yang memiliki dominasi intelektual, berkat sekolah ke Los Angeles serta menjadi fotografer sukses dan terkenal maka dia memiliki kuasa untuk memberi penilaian-penilaian terhadap model-model perempuan yang dipotretnya. Pihak terhegemonik setuju tanpa penolakan terhadap nilai-nilai ideologis penguasa, serta para model yang menganggap penilaian José adalah harga tetap yang tidak mau diterima karena memang benar. Dengan kata lain, kecantikan fisik wanita di mata pria seolah-olah sama dengan hidup atau mati bagi wanita (model di dunia hiburan).

Banyak penelitian yang telah melakukan kajian analitik penelitian sastra dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci, termasuk penelitian Baihaqi (2016) yang berjudul “*Hegemoni Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen “Pengunyah Sirih”*”: Sebuah Kajian Hegemoni Gramsci”. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan model hegemoni Gramsci. Pengumpulan data dengan metode studi kepustakaan dan dengan metode analisis deskriptif. Studi ini mendeskripsikan perjuangan ideologi kelas bawah dan ideologi dominan yang terwakili dalam karya tersebut. Penelitian Baihaqi (2016) menemukan dua ideologi yang berbeda, yaitu ideologi kapitalisme dan ideologi humanisme. Ideologi kapitalisme ditunjukkan pada kepala desa sebagai penguasa desa, sedangkan ideologi humanisme ditunjukkan pada karakter Sukro sebagai orang biasa yang melawan kepala desa. Selanjutnya ideologi dominan pengarang dalam cerita adalah ideologi humanisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek kajian yang digunakan. Selain itu jika pada penelitian terdahulu terfokus pada bentuk hegemoni ideologi kapitalis dan humanism, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada struktur kelas sosial, hegemoni ideologi dan resistensi hegemoni.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah disebutkan, belum ada penelitian yang menggunakan objek kajian kumpulan cerpen “*Misteri Polaroid*” karya Intan Paramaditha yang dikaji menggunakan teori hegemoni Gramsci. Dengan demikian, kajian artikel ini belum pernah diteliti jika dilihat dari perspektif dan objek penelitian yang digunakan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Struktur Kelas Sosial, 2) Hegemoni Ideologi, 3) Resistensi Hegemoni.

## 2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sekaligus metode analisis deskriptif. Dimana metode ini sangat cocok dipakai untuk menganalisis karya sastra lantaran lebih menekankan dalam analisis isi yang tersaji pada sebuah karya sastra. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2018), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan suatu fenomena yang ada, yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya secara keseluruhan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan tiga cerpen yaitu “Vampir”, ”Misteri Polaroid”, dan “Sang Ratu” karya Intan Paramaditha. Teks dalam cerpen yang mengacu pada bentuk-bentuk hegemoni merupakan data pada penelitian ini.

Metode pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu mengumpulkan data yang terdapat pada cerpen “Vampir”, “Misteri Polaroid”, dan “Sang Ratu” yang terkait dengan bentuk-bentuk hegemoni, selanjutnya menggunakan teknik menyimak dan mencatat. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) membaca data secara berulang, 2) mengklasifikasikan data, 3) menyeleksi data yang relevan dengan permasalahan penelitian, 4) analisis data, dan 5) membuat laporan penelitian. Setelah data terkumpul, data tersebut diuji dengan menggunakan uji validitas isi, dianalisis dan diinterpretasikan dengan perspektif hegemoni Gramsci. Ratna (2012) menyebut bahwa teknik analisis data merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan guna menarik konklusi melalui beberapa upaya untuk menemukan karakteristik pesan yang disampaikan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-kualitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Struktur Kelas Sosial

Sebelum membahas ideologi dan hegemoni, perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai struktur kelas sosial dalam cerpen “Misteri Polaroid”. Terdapat dua kelas sosial yang relative dominan dalam cerpen karya Intan Paramaditha ini, yaitu kelas dominan dan subordinat. Pembagian kelas sosial berdasarkan status dan peran tokoh masing-masing dalam cerpen. Kelas dominan dipresentasikan oleh tokoh Jose yang berperan sebagai fotografer handal yang sukses. Hal

tersebut membuat Jose banyak memiliki relasi dan kuasa atas penilaiannya pada model-model yang dia foto. Jose yang bekerja sebagai fotografer juga memiliki prinsip bahwa ia harus memotret sebanyak-banyaknya model terkenal terutama menggunakan barang-barang *branded* seperti L.V, Dior, dan Gucci. Selain itu, model yang difoto oleh Jose bukan model sembarangan, melainkan yang dipilih selalu model yang berkelas. Hal itu tampak pada data berikut:

*“Spesialisasi Jose bukan sembarang mode, tetapi mode untuk mereka yang berkelas: kalangan yang bisa mengerti seni dalam fashion photography. High fashion, edgy fashion. Karya-karyanya terpampang mengilat di lembar demi lembar majalah perempuan papan atas dan dipamerkan di ballroom hotel berbintang lima.”*

Sebagai fotografer dari kelas dominan, ia bertugas menyebarkan gagasan atau ideologinya kepada orang lain. Penilaian Jose tentang dunia model memang tidak diragukan lagi, mengingat Jose berangkat ke Los Angeles untuk belajar fotografi. Pada awalnya ayah Jose memang tidak menyetujui keputusan Jose untuk menjadi seorang fotografer karena menyimpangi dua kakaknya yang berkualifikasi bisnis. Namun, Jose pun tetap berkeras hati untuk mengambil jurusan fotografi, hingga Jose telah sukses meniti karir sebagai fotografer dan argument-argumennya selalu berpengaruh tidak hanya di media, namun dalam acara-acara pemilihan supermodel.

Sedangkan kelas subordinat diperankan tokoh Andri, para model yang menerima gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Jose sebagai fotografer. Tokoh Jose memiliki posisi strategis karena punya otoritas dan bisa mengendalikan kaum subordinat melalui ideologinya. Sebagai subordinat, tokoh Andri dalam cerpen ini dideskripsikan dan dapat diinterpretasikan sebagai asisten sekaligus sepupunya yang selalu membantunya menyiapkan perlengkapan fotografinya. Sedangkan para model menerima gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh Jose tanpa adanya resistensi.

### 2) Hegemoni Ideologi

Proses hegemoni dalam cerpen “Misteri Polaroid” dilakukan bukan dengan cara kekerasan atau anarkis, tetapi melalui konsensus atau persetujuan. Hegemoni ideologi dalam cerpen tersebut tidak berjalan otomatis atau sendiri, ada tokoh yang memainkan peran bahkan memegang kendali atas pihak yang terhegemoni. Cerpen “Misteri Polaroid” menceritakan serpihan kehidupan fotografer mode yaitu Jose, yang dinarasikan oleh asistensinya Andri sekaligus juga sepupunya sendiri. Cerpen ini sangat menarik dikarenakan mengangkat realitas keperempuanan yang dilihat dari sudut pandang laki-laki. Jose sebagai fotografer mode, memiliki kuasa atas penilaian terhadap model-model yang dipotretnya. Bahkan ideologinya atas penilaiannya terhadap para

model tidak dapat diragukan lagi. Hal tersebut tampak pada data berikut:

*“Pendapat Jose tidak hanya berpengaruh di media, tetapi juga dalam acara-acara seperti pemilihan model. Aku tidak pernah bisa melihat model seteliti Jose. Matanya yang tajam tanpa ampun bisa membedakan calon supermodel dengan calon pecundang, atau menarik garis batas antara wajah eksklusif dan wajah murahan. Ia bisa mengukur dengan pasti hidung yang terlalu Panjang, terlalu pesek, dagu yang terlalu condong ke depan, pipi yang terlalu lebar, garis-garis muka yang terlalu maskulin, wajah yang tidak simetris.”*

Penilaian Jose mengarah pada hal yang fisik. Para model perempuan tidak dilihat sebagai keutuhan dan diterima apa adanya, namun semacam keindahannya yang ditentukan oleh beberapa bentuk bagian saja. Pasalnya, pendapat atau ideologi Jose atas penilaiannya tersebut memiliki dampak yang berskala besar yang tidak hanya berpengaruh di media saja melainkan pada acara-acara supermodel dikarenakan Jose mempunyai relasi yang kuat. Hal tersebut semacam penindasan bagi kaum perempuan yang dilihat dari bentuk fisikanya saja. Lebih jauh lagi, para model sendiri menganggap bahwa pendapat penilaiannya Jose memang benar, seperti kartu merah yang diberikan wasit saat ada pelanggaran, tidak bisa menyangkal yang mau tidak mau harus diterima. Hal tersebut terdapat pada kutipan teks berikut:

*“Tapi untuk ukuran model, wajahnya terlalu lebar, pipinya agak gembil, dan hidungnya kurang mancung. Susan sendiri sangat menyadarinya.”*

*“Gila, pipiku tetap seperti apel,” bayangan di cermin membuatnya mengeluh, lalu ditengoknya aku, “Padahal aku sudah matimatian diet lho, Ndri.”*

Susan sebagai pihak terhegemoni lebih bersikap pasif dan menerima. Gagasan-gagasan atau ideologi yang disampaikan sang fotografer dianggap baik, diterima dan diwujudkan melalui tindakan “diet”. Tidak ada diskusi kritis maupun perlawanan, apalagi mempertanyakan gagasan yang disampaikan oleh fotografer. Penilaian tersebut seperti membangun sebuah konstruksi perihal perempuan yang dilihat hanya dari segi fisikanya saja.

Ideologi sang fotografer mengenai penilaiannya terhadap para model juga mendapat dukungan dari seorang Redaktur Mode sebuah majalah “Warna” yaitu Vina. Alih-alih sesama perempuan yang seharusnya saling mendukung, tokoh Vina memberikan pembelaan pada penilaian yang dilontarkan oleh Jose. Hal tersebut terdapat pada kutipan teks berikut: “Susan, whatever. Wajahnya

flat.” “Ya, aku tahu. Tapi tidak ada pengambilan gambar *close up*. Fokus kita ke kaki dan sepatu.” Kritik tersebut ditujukan untuk fisik Susan. “Ya, ya, kakinya memang agak pendek. Torsonya yang panjang”.

Sebagai sesama kaum subordinat, Andri sebagai asisten Jose, sedikit lebih bersahabat. “Kasihlah Susan. Di balik penampilan glamournya, aku tahu pasti ia berusaha keluar dari predikat “biasa-biasa saja” Padahal kupikir dia manis dan senyumnya hangat.”, namun posisi Andri yang hanya sebagai “asisten” sang fotografer, suaranya jelas tidak berpengaruh karena tidak memiliki kuasa untuk menyuarakan pendapatnya. Alih-alih yang berhak memberikan penilaian kepada para model adalah yang mempunyai kuasa yaitu Jose dan Vina.

Dalam cerpen “Vampir” mengisahkan tentang sosok anak perempuan yang semasa kecil bercita-cita ingin menjadi dokter. Namun hal tersebut ditentang oleh ibunya yang menyarankan anaknya untuk menjadi sekretaris karena sang ibu selalu mengamati sifatnya yang rajin dan serba teratur, anak perempuan yang tergilagila dengan pengelompokan daftar-daftar pelajaran atau daftar belanja. Hal tersebut terlihat jelas bahwa sang ibu sangat dominan, alih-alih sang anak akan mempertahankan cita-cita yang ia inginkan sedari kecil, namun untuk menuruti perkataan ibunya untuk menjadi sekretaris, selepas sekolah menengah ia melanjutkan ke Akademi Sekretaris. Hal tersebut tampak pada data berikut, “Kata ibu, “Kau lebih cocok jadi sekretaris ketimbang dokter.”...Pada akhirnya kusadari pilihanku belajar di Akademi Sekretaris tidak salah karena aku lulus dengan nilai-nilai gemilang.”

Sebagai orang tua yang merasa mempunyai kendali atas anaknya, sang ibu merasa bahwa apa yang dikatakan harus dituruti oleh sang anak. Alih-alih menjadi orang tua yang demokratis dan mendukung cita-cita anaknya, sang ibu yang dominan meyakinkan ideologinya bahwa sang anak lebih cocok menjadi seorang sekretaris daripada menjadi seorang dokter.

### 3) Resistensi Hegemoni

Dalam cerpen “Misteri Polaroid” ini juga berkisah tentang sosok hantu perempuan yang ‘mengganggu’ Jose saat pemotretan. Hantu tersebut beberapa kali muncul saat Jose mempotret Susan dan Aileen dengan bentuk seberkas cahaya merah memanjang yang tampak pada kertas polaroid. Konon studio milik Jose yang dulunya adalah rumah milik sosok hantu tersebut. Sosok hantu yang digambarkan pada cerpen ini dulunya meninggal bunuh diri karena untuk melakukan perlawanan (resistensi) atas ketidakmampuan dia menyuarakan apa yang dia inginkan. Hal tersebut tampak pada data berikut:

*“Konon rumah ini, tak lama sesudah kemerdekaan, memang ada gadis yang bunuh diri. ayahnya terbelit hutang. Karena di keluarga itu ia yang tercantik, keluarganya*

*memaksanya menjadi istri muda seorang pedagang kaya. Si gadis, yang sebetulnya tidak dekat dengan lelaki mana pun, menolak keputusan sepihak itu. Tapi di rumah itu ia tak memiliki suara.”*

Tak hanya para model yang dinilai oleh Jose masuk kategori ‘biasa’ saja yang tidak mampu menyuarakan pendapatnya. Bahwa sosok hantu cantik pun juga tidak memiliki kuasa di rumahnya sendiri. Lebih lagi, dalam cerpen ini sepertinya hanya Jose yang mempunyai peran menyuarakan bahwa untuk perempuan menjadi model papan atas atau menjadi seorang pecundang, disini juga ada sosok bapak yang begitu dominan memiliki kuasa untuk menentukan hak dan jalan hidup anak perempuannya dengan menjadi sosok istri muda dari pedagang kaya agar membeaskan dirinya dari terbelit hutang. Ketika anak perempuan mampu memiliki kuasa untuk melawan namun yang dipilih adalah kematian. Adapun letak perbedaan pada sosok perempuan yang digambarkan pengarang ketika tak mampu menyuarakan suaranya, jika para model menerima gagasan ideologi hegemoni Jose dengan tanpa adanya perlawanan. Sosok hantu ini melakukan resistensi atas apa yang dia terima dengan melakukan bunuh diri membakar tubuhnya karena ketidakmampuannya menyuarakan apa yang dia inginkan.

Sebenarnya sosok hantu pada cerpen ini bukan sekedar terror horor tentang hantu perempuan yang tertangkap kamera Polaroid seorang fotografer profesional. Namun, lebih lain dia ingin didengar ‘suaranya’. Hal itu terlihat beberapa kali dari kemunculannya mengganggu Jose saat sesi pemotretan.

Sebuah resistensi juga muncul dalam cerpen “Sang Ratu” yang diperankan oleh tokoh Dewi. Cerpen ini mengisahkan seorang laki-laki bernama Herjuno yang gemar meniduri perempuan. Dalam cerpen ini sosok perempuan dijadikan sebagai objek permainan laki-laki. Hal itu terlihat dari pola pikir tokoh Herjuno yang menganggap hanya perempuan yang masih perawan layak untuk dijadikan istri, sedangkan yang tidak perawan hanya dijadikan hal untuk bersenang-senang. Herjuno yang terpaksa menikahi Dewi karena hamil di luar nikah, sebenarnya sangat jauh dengan kriteria perempuan idealnya. Di sisi lain, Dewi adalah anak dari seorang pengusaha pertambangan yang cukup kaya raya. Namun hal itu tidak menjadikan Herjuno setia, dia seperti terkurung dalam pernikahan yang terpaksa dia lakukan. Sosok Dewi yang dikisahkan sebagai istri tidak akan curiga dengan kelakuan Herjuno. Dia tipikal wanita yang lurus, sebagai ibu rumah tangga dan seorang anak dari pengusaha tambang, tak pernah ia mengikuti arisan para istri konglomerat. Ia hanya ke luar rumah ketika mengantar anak sekolah dan belanja, ia juga tak suka ke cafe ataupun pergi ke klub. Ia juga tidak mempunyai banyak teman. Namun di akhir cerita sangat mengejutkan, sosok Dewi yang dikenal istri yang

cenderung pendiam dan tampak biasa ternyata menyimpan kekuatan dan mampu melakukan hal yang ekstrem. Hal itu terdapat dalam data berikut:

*“Ku lihat darah menyembul dari genggamannya dan mengalir cair ke bawah, membasahi karpet. Herjuno pingsan. Ketika tangannya terkulai, aku melihat jari tengahnya hilang. Saat itu juga, aku menyadari kehadiran orang lain di kamar itu. Perempuan itu. Ia memotong jari Herjuno.... Dia perempuan biasa yang pernah ku jumpai saat makan malam di meja. Dia Dewi, istri Herjuno.”*

Pemotongan jari tengah Herjuno adalah sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Dewi. Tindakan yang dilakukan oleh Dewi seperti meruntuhkan dominasi patriarki yang selama ini merugikan kaum perempuan. Alih-alih membunuh suaminya, Dewi hanya memotong jari tengahnya saja sebagai simbol kelaki-lakian Herjuno.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam ketiga cerpen “Vampir”, “Misteri Polaroid” dan “Sang Ratu” karya Intan Paramaditha, ditemukan adanya bentuk-bentuk hegemoni. Dalam cerpen ini lebih menonjolkan keterpurukan perempuan yang tidak memiliki kuasa untuk menyuarakan pendapatnya. Alih-alih menyangkal ataupun memberi pembelaan, namun harus menerima tanpa paksaan. Hegemoni yang dilakukan oleh Jose dan seorang bapak karena memiliki kuasa dominan. Namun, dominasi yang dilakukan oleh laki-laki (seorang bapak) pada cerpen ini memunculkan resistensi. Resistensi atau perlawanan yang dilakukan seorang anak perempuan adalah bunuh diri dengan membakar tubuhnya dikarenakan ketidakmampuannya memiliki kuasa atas hidupnya sendiri. Bentuk perlawanan juga terdapat dalam cerpen “Sang Ratu”, yang dilakukan oleh Dewi ketika melakukan hal yang tak terduga karena berani memotong simbol kelaki-lakian suaminya, hal tersebut dianggap sebuah bentuk perlawanan karena suaminya yang tidak bisa setia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, I. (2021). Sihir Perempuan: Perlawanan dari “Dunia Gelap.” Retrieved July 28, 2022, from kutukata.id website: <https://kutukata.id/2021/02/04/fiksi/sihir-perempuan-perlawanan-dari-dunia-gelap/>
- Amaliah, R., Shofah, N. A., & Tawakal, C. S. (2022). Sangkan Paraning Dumadi: The Image of Women, Hysteria, and Patriarchal Chains in Intan Paramaditha’s Short Story. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 14–23.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.14-23>

- Ariani, M. F., & Qurani, H. B. (2018). KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA KAMPONG KARDUS KARYA GEPENG NUGROHO. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1).
- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., Affanda, A. R., Ajizah, I., & Firdaus, R. (2021). Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme dalam Sitti Nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1).  
<https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.1-22>
- Baihaqi, I. (2016). Resistensi Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen Pengunyah Sirih: Sebuah Kajian Hegemoni Gramscian. *Seminar Nasional "Sastra Dan Politik Partisan" Hiski Komisariat Usd*, 63–70. Retrieved from <https://aiche.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/Imam.pdf>
- Bramantio, B. (2011, December 15). Suara-suara Perempuan yang Terbungkam dalam Sihir Perempuan. Retrieved February 23, 2022, from [bramantio-fib.web.unair.ac.id](http://bramantio-fib.web.unair.ac.id) website: [http://bramantio-fib.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-40748-Umum-Suarasuara-Perempuan-yang-Terbungkam-dalam-Sihir-Perempuan.html](http://bramantio-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-40748-Umum-Suarasuara-Perempuan-yang-Terbungkam-dalam-Sihir-Perempuan.html)
- Faruk, F. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Mellow Yellow Drama karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1).
- Iriani, A., Situmorang, H., & Zein, T. T. (2021). The Social Reality of Japanese Society in Rei Kimura's Novel Butterfly in The Wind. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 118–132.  
<https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.400>
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah / Sastra. *Humaniora*, 16(1), 17–26.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.803>
- Kurnianto, E. A. (2016). Representasi Tubuh dan Kecantikan dalam Tiga Cerpen Intan Paramaditha: Sebagai Sebuah Tatanan Simbolik dalam Dunia Perempuan. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 7(1).  
<https://doi.org/10.26610/metasastra.2014.v7i1.23-34>
- Longo, M. (2016). *Fiction and Social Reality*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315582269>
- Maliki, Z. (2016). *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paramadhita, I. (2017). *Sihir Perempuan* (E. Endarmoko, Ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, T. P. (2022). Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 5(1), 40–52.  
<https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4760>
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ribó, I. (2020). *Prose Fiction: An Introduction to the Semiotics of Narrative*. Retrieved from <https://books.openedition.org/obp/12094>
- Simon, R. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2007. *Relasi Formatif Hegemoni Gramsci dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer*. Purwokerto: Jurnal Studi Islam dan Budaya.
- Fiske, John. 1996. "British Cultural Studies and Television", dalam John Storey (ed). *What is Cultural Studies?: A Reader*. London: Arnold.